

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Inflasi sangat membebani masyarakat, terutama bagi masyarakat di negara berkembang. Masyarakat di negara berkembang lebih rentan terhadap inflasi karena mereka sering mengalami kenaikan harga. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif yang merugikan masyarakat, yang berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dikarenakan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini dapat memperburuk kondisi kemiskinan dan meningkatkan kesenjangan sosial.

Inflasi terjadi akibat kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus selama periode waktu tertentu (Agustin: 2021). Laju pertumbuhan inflasi biasanya diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Inflasi diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mengukur rata-rata perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga selama periode waktu tertentu (Prayogi: 2022). Jika IHK naik, artinya terjadi inflasi. Kenaikan tingkat inflasi dapat mempengaruhi tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar mata uang. Inflasi yang terlalu tinggi dapat memiliki dampak negatif pada ekonomi, seperti mengurangi daya beli masyarakat, mengurangi investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta mengurangi kepercayaan investor dan konsumen dalam mata uang suatu negara. Inflasi yang rendah dan stabil dapat membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan kondusif bagi pertumbuhan perekonomian.

Inflasi yang terkendali dan stabil sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam jangka pendek, inflasi yang rendah dan stabil dapat membantu menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan, investasi, dan kepercayaan konsumen. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak

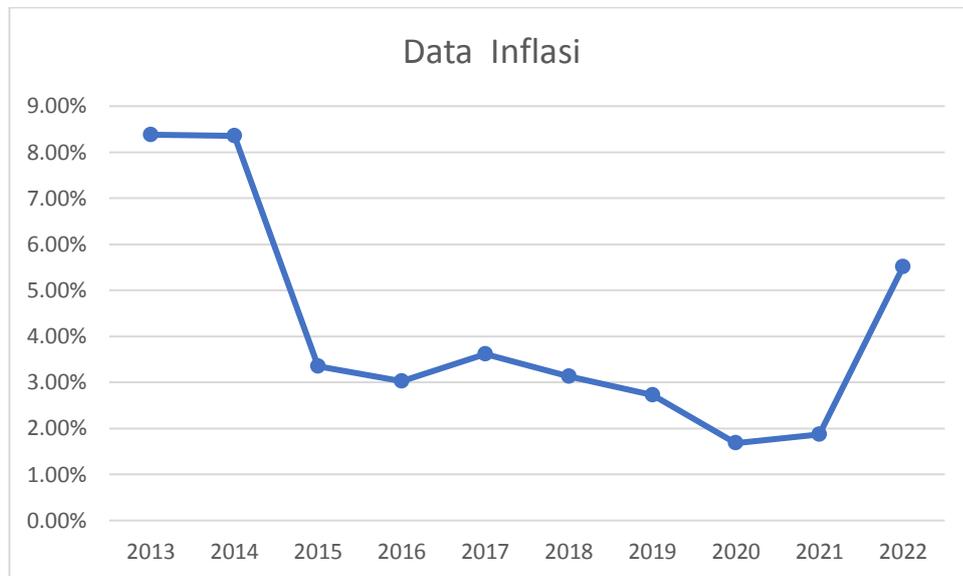
terkendali dapat berdampak negatif pada daya beli dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi merupakan prioritas bagi kebijakan ekonomi pemerintah dan bank sentral.

Di Indonesia, inflasi telah menjadi masalah yang sering terjadi selama beberapa dekade terakhir. Indonesia telah mengalami beberapa periode inflasi yang signifikan, termasuk periode inflasi tinggi pada tahun 1998 setelah krisis finansial Asia dan periode penurunan inflasi pada tahun 2020 saat pandemi *Covid-19*. Naik turunnya inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan permintaan, kenaikan harga barang dan jasa, tingkat suku bunga, atau penurunan nilai tukar mata uang. Selain itu, kebijakan moneter yang tidak tepat juga dapat memperburuk inflasi. Kebijakan moneter menggunakan kontrol atas jumlah uang beredar untuk mencapai tujuan yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi (Asnah, 2021:73). Misalnya, ketika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, bank sentral akan menaikkan suku bunga bank agar masyarakat menabung di bank. Semakin banyak uang yang ditabung oleh masyarakat di bank, jumlah uang beredar di masyarakat akan berkurang.

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya untuk mengendalikan inflasi, seperti mengatur kebijakan moneter dan memberikan stimulus fiskal untuk meningkatkan permintaan konsumen. Meski sebenarnya laju inflasi di Indonesia cenderung relatif stabil, namun mengingat sering terjadinya kejutan-kejutan seperti pada saat pandemi *Covid-19* juga kejutan kenaikan bahan bakar minyak (BBM) September 2022, perubahan harga dan laju inflasi mengalami beberapa fluktuasi. Kenaikan tingkat inflasi di Indonesia masih dapat terjadi dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor ekonomi dan non-ekonomi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indonesia pada 2020 hanya mencapai 1,68%, sedikit di bawah target pemerintah sebesar 2-4%. Namun, inflasi tahun 2022 Indonesia tercatat 5,51%, melonjak jauh dari target pemerintah sebesar 2-4%, karena adanya kejutan kenaikan BBM pada bulan September 2022. Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia adalah kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga-harga tertentu, seperti beras, daging sapi, dan telur yang terdampak karena kenaikan harga BBM. Selain itu, permintaan yang meningkat

akibat adanya hari raya natal dan tahun baru juga berkontribusi pada inflasi yang cenderung meningkat.



Gambar 1.1. Data Inflasi

Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan nilai inflasi pada tahun 2013 mencapai 8,38%. Peningkatan inflasi terjadi karena pengurangan subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang menyebabkan harga BBM naik. Pada tahun 2014 juga terjadi inflasi yang sangat tinggi yaitu sebesar 8,38%. Hal ini dipicu oleh dampak kenaikan BBM pada tahun 2013 sehingga harga-harga ikut mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 inflasi sebesar 3,35% relatif stabil hingga tahun 2019 sebesar 2,72%. Pada tahun 2020 inflasi sebesar 1,68%, relatif rendah disebabkan terjadi penurunan permintaan konsumen dan aktivitas ekonomi yang melambat dikarenakan terjadi pandemi Covid-19. Laju inflasi Indonesia pada 2021 sebesar 1,87%, nilai inflasi stabil namun, jika dilakukan pengamatan sesuai data bulanan, inflasi mulai meningkat sejak September 2020 dengan laju inflasi mencapai 1,42%. Hingga Desember 2022, inflasi mengalami kenaikan signifikan mencapai 5,51% dari tahun sebelumnya. Kenaikan inflasi pada tahun 2022 didorong oleh kenaikan harga BBM bersubsidi yang mempengaruhi kenaikan harga komoditas lainnya seperti beras, minyak goreng dan daging sapi.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi inflasi, baik faktor internal maupun eksternal. Di Indonesia, pemerintah dan Bank Indonesia (BI) memiliki peran paling penting dalam kegiatan moneter sekaligus berupaya untuk mengendalikan inflasi melalui pengambilan kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal. Kebijakan moneter yang umum digunakan oleh BI seperti suku bunga acuan BI, pengaturan nilai tukar dan pengawasan jumlah uang beredar. Sedangkan kebijakan fiskal yang umum dilakukan oleh pemerintah antara lain kebijakan pajak, subsidi dan pengaturan anggaran belanja negara.

Suku bunga adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi dalam perekonomian. Assa, *et al.*, (2020), Agustin (2021), Chandra, *et al.*, (2021); Sari & Nurjannah (2023); menyatakan suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi serta bernilai positif. Kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan tingkat inflasi. Hal ini karena kenaikan suku bunga dapat mempengaruhi perilaku konsumen dan investor, dan pada gilirannya dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran di pasar. Sementara, Sari, *et al.*, (2023) menyatakan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Jika suku bunga naik, inflasi akan cenderung turun. Sedangkan Ratri & Munawar (2022) dan Prayogi (2022) menyatakan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Berarti bahwa kenaikan atau penurunan suku bunga tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi.

Jumlah uang beredar adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi inflasi. Ketika jumlah uang beredar meningkat, hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa karena permintaan konsumen melebihi pasokan barang dan jasa yang tersedia. Prasasti & Slamet, (2020); Kalbuadi & Yanthi (2021); Prayogi (2022); Rizvi, *et al.*, (2023); menyatakan jumlah uang beredar memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Apabila terjadi peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan cenderung meningkatkan tingkat inflasi. Ketika jumlah uang yang beredar meningkat, masyarakat akan cenderung membelanjakan uang tersebut untuk membeli barang dan jasa, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa meningkat. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga, karena penawaran barang dan jasa tidak seimbang dengan permintaan yang lebih besar. Akibatnya, tingkat inflasi akan

meningkat. Sementara Chandra, *et al.*, (2021); Nugroho & Utomo (2022), Amaliyah & Aryanto (2022); Sari & Nurjannah (2023); menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi. Jika jumlah uang yang beredar dimasyarakat meningkat namun tidak terjadi peningkatan pada inflasi. Hal ini mungkin saja terjadi jika produksi barang dan jasa mengalami peningkatan yang signifikan, sementara jumlah uang beredar tetap atau meningkat dengan lambat, maka harga barang dan jasa cenderung turun, sehingga inflasi dapat turun. Sedangkan Assa, *et al.*, (2020); Agustin (2021), Purba & Tarigan (2021); menyatakan jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak selalu menyebabkan kenaikan inflasi secara signifikan. Hal ini dapat terjadi jika peningkatan jumlah uang beredar tidak meningkatkan permintaan, masyarakat justru memilih untuk menahan uang di bank atau menabung, sehingga tidak ada peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, maka kenaikan jumlah uang tersebut tidak akan berdampak pada inflasi.

Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar dapat mempengaruhi inflasi melalui dua mekanisme utama: melalui pengaruh terhadap harga impor dan melalui pengaruh terhadap permintaan ekspor. Maulana, *et al.*, (2020); Suginam, *et al.*, (2021); Nugroho & Utomo (2022); Valogo, *et al.*, (2023); menyatakan nilai tukar memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap tinggi rendahnya inflasi. Hal ini berarti bahwa perubahan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap inflasi. Kenaikan nilai tukar menyebabkan harga barang dan jasa impor menjadi lebih murah, maka harga barang-barang di pasar cenderung menurun. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mendorong penurunan tingkat inflasi. Sementara Agustin (2021); Rizvi, *et al.*, (2023); menyatakan nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi. Berarti bahwa perubahan dalam nilai tukar mata uang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat inflasi, namun pengaruh ini tidak begitu signifikan. Kenaikan nilai tukar mata uang dapat menyebabkan penurunan dalam harga impor barang dan jasa, sehingga dapat menekan tingkat inflasi. Namun, efek ini mungkin tidak cukup besar untuk dianggap signifikan. Sedangkan Senen, *et al.*, (2020); Purba & Tarigan (2021); menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Perubahan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi tingkat inflasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap inflasi?
2. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap inflasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis suku bunga berpengaruh terhadap inflasi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap inflasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, maka wawasan ilmiah dan pemahaman tentang kajian dan aplikasi akan bertambah luas dan Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang praktis dan menjadi proses belajar mengajar yang telah Penulis terima dilapangan dan mengetahui sejauh mana kemampuan teoritis yang dapat diterapkan dalam praktek sehari-hari dilapangan. Penelitian ini meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia

## 2. Bagi Universitas Pembangunan Jaya

Dapat dipergunakan sebagai referensi tambahan keustakaan dan bahan masukan dalam melakukan penelitian dan sumbangan ilmu pengetahuan ekonomi khususnya mengenai laju inflasi negara Indonesia. Penelitian inflasi juga dapat memberikan manfaat bagi akademisi, seperti dosen dan mahasiswa, yang ingin mempelajari ekonomi dan keuangan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum dan program studi yang lebih relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

## 3. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu para praktisi memahami bagaimana kebijakan moneter dapat mempengaruhi inflasi dan perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dapat membantu para praktisi dalam pengambilan keputusan strategis, seperti dalam perencanaan bisnis, investasi, atau pengambilan keputusan keuangan. Penelitian tentang inflasi dapat membantu para praktisi memahami tren dan pola inflasi di Indonesia. Dengan memahami cara inflasi mempengaruhi nilai aset, suku bunga, dan nilai tukar, para praktisi dapat merencanakan investasi mereka dengan lebih bijak dan mengurangi risiko keuangan yang mungkin timbul.

Penelitian inflasi dapat membantu dalam pengembangan kebijakan pemerintah, terutama dalam hal pengelolaan kebijakan moneter dan fiskal. Misalnya, data inflasi dapat digunakan oleh Bank Indonesia untuk menentukan suku bunga dan mengendalikan inflasi secara efektif. Dengan memahami dinamika inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pemerintah dapat merancang kebijakan fiskal dan moneter yang lebih efektif untuk mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kondisi ekonomi dan membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani inflasi dan menstabilkan perekonomian..